

PEMBAHARUAN LITURGI EKARISTI

KONSILI VATIKAN II

Oleh Antonius Haryadi¹

Abstrak.

Pembaharuan Liturgi Ekaristi yang sesuai dengan zaman, dan teologi Gereja, menjadi kebutuhan seluruh Gereja. Konsili Vatikan II memberi jawaban atas kerinduan Gereja untuk mengadakan pembaharuan Liturgi Ekaristi. Konsili Vatikan II menghasilkan 16 dokumen, salah satu diantaranya adalah Konstitusi dogmatis tentang liturgi, yaitu *sacrosanctum concilium*. Perayaan Ekaristi adalah perayaan seluruh Gereja, oleh karena itu keterlibatan aktif seluruh umat dalam Perayaan Ekaristi menjadi syarat mutlak. Pembaharuan liturgi ekaristi dimaksudkan untuk memberi kesempatan umat untuk lebih berpartisipasi dalam Perayaan Ekaristi. Di samping itu pembaharuan yang perlu dilakukan dalam Perayaan Ekaristi mencakup ; perlunya peninjauan kembali tata perayaan ekaristi, penggunaan bahasa pribumi mulai diijinkan, diijinkannya komuni dalam dua rupa, dianjurkan agar lebih sering diadakan misa konselebrasi.

Kata kunci ; - Pembaharuan ; Liturgi Ekaristi, Konsili Vatikan II

1. Pengantar

Dalam Perayaan Ekaristi kita merayakan “roti yang turun dari Surga” (Paus Benediktus XVI, 2007:16) Perkembangan Perayaan Liturgi dipengaruhi pandangan teologi yang berkembang pada waktu itu. Konsili Vatikan II membawa angin segar untuk pembaharuan liturgi. Pembaharuan liturgi Ekaristi menarik minat dan menjadi perhatian banyak orang karena “Liturgi ekaristi merupakan puncak dan pusat kehidupan kaum beriman” (Komisi Liturgi KWI, 2000:30). Pembaharuan liturgi dalam Konsili Vatikan II bukan hanya masalah tambal sulam liturgi, melainkan menyangkut hal hal yang prinsip dan

¹Penulis adalah Dosen STP IPI Malang, Prodi PPAK

fundamental, sehingga liturgi ekaristi menjadi lebih segar dan sesuai pandangan teologi yang berkembang saat itu.

2. Tata Perayaan Misa Perlu Ditinjau Kembali

Gereja hidup dari Ekaristi, (Paus Yohanes Paulus II, 2003:6) , maka “Aturan upacara Misa hendaknya ditinjau kembali sedemikian rupa hingga arti khas dari masing-masing bagian maupun hubungannya satu sama lain tampak dengan lebih jelas dan partisipasi yang takwa dan nyata oleh para beriman menjadi lebih mudah. Dari sebab itu upacara-upacara perlu disederhanakan, tetapi intisarinya harus tetap diindahkan. Pemulangan dan penambahan tak berguna yang selama peredaran masa dimasukkan dalam tata upacara harus dihapus. Dilain pihak beberapa hal yang menghilang dibawah pengaruh negative zaman, harap dipulihkan kembali seturut peraturan terhormat para Bapa Gereja, sejauh itu dipandang perlu atau berguna” (Kl. 50).

- Tujuan peninjauan kembali tata upacara misa, ialah peningkatan partisipasi umat (H.C Stolk, 1983 : 24)
- Untuk itu pertama-tama struktur perayaan perlu dipugar agar lebih jelas dan logis
- Pemugaran itu meliputi baik penghapusan unsur-unsur yang mengaburkan maupun penghidupan kembali dari upacara kuno yang sayang telah menghilang;
- Dengan kata lain di harapkan suatu pemugaran yang cukup menyeluruh namun ilmiah dari perayaan pokok liturgi Katolik.

Konkritisasi lebih lanjut ditunjukkan dalam butir-butir berikut :

Perayaan liturgi sabda di pulihkan kembali

Dalam 4 nomer berikut diberi pengarahannya bahwa :

- (1) Seluruh kitab suci hendaknya diwartakan kepada umat

- (2) Dan dibuat relevan melalui homily
- (3) Serta ditanggapi dalam doa umat (suatu unsur yang menghilang sejak Trente, kecuali dalam upacara Jumat Agung)
- (4) Sebab liturgi Sabda dan Liturgi Ekaristi bersama-sama mewujudkan satu perayaan ; dan umat harus diajari bahwa mereka selayaknya mengikuti dua-duanya. (|Komisi Liturgi KWI, 2000; 34)

“Supaya Santapan Sabda Allah dihidangkan kepada para beriman secara lebih berlimpah maka khasanah Kitab Suci hendaknya dibuka dengan lebih leluasa sehingga bagian pokoknya dalam jangka waktu tertentu dibacakan kepada umat” (Kl. 51)

3. “Homili sangat dianjurkan sebab merupakan bagian dari Liturgi sabda itu sendiri dan sepanjang tahun memaparkan misteri-misteri imam serta pedoman pengarah hidup Kristen berdasarkan Kitab Suci. Bahkan tidak boleh dihilangkan dalam Misa umat pada hari minggu dan hari raya wajib, kecuali atau alasan yang berat” (Kl. 52)

“Sesudah Injil dan Homili khususnya pada hari Minggu dan hari raya wajib hendaknya diadakan lagi Doa permohonan umum atau doa umat. Maksudnya ialah agar bersama para beriman dipanjatkan doa permohonan untuk Gereja Kudus, untuk pimpinan Negara, untuk mereka-mereka yang sedang menanggung pelbagai kesusahan dan untuk sekalian orang serta keselamatan dunia” (Kl. 53)

“Dalam arti tertentu Misa terdiri dari dua bagian, yaitu Liturgi Sabda dan Liturgi Ekaristi; Kedua bagian itu berkaitan begitu erat sehingga bersama-sama mewujudkan satu tindakan pengibadatan. Dari sebab itu Sinode sangat mendesak agar para Gembala Jiwa tekun menjelaskan dalam Katekese bahwa mereka beriman harus

berpartisipasi dalam seluruh Misa khususnya pada hari Minggu dan hari raya wajib” (Kl. 56)

4. Penggunaan bahasa Pribumi mulai diijinkan

Dalam hal bahasa pribumi para Bapa Konsili sangat berhati-hati, sebab bahasa latin sudah selama lebih dari 15 abad dipertahankan sebagai bahasa Liturgi Romawi. Namun pertimbangan pastoral serta kepentingan partisipasi seluruh umat mengalahkan segala alasan tradisional.

“Bahasa-bahasa pribumi dapat diberi tempat yang serasi dalam Misa yang dirayakan bersama umat, khususnya untuk pembaca dan doa umat; pun pula sesuai dengan keadaan ditempat untuk bagian-bagian yang menyangkut umat. Tetapi harus diusahakan agar bagian-bagian itu juga dapat diucapkan dan dinyanyikan bersama oleh para beriman dalam bahasa latin.

Akan tetapi bilamana dirasa perlu memakai bahasa pribumi dalam Misa secara lebih leluasa, harus diindahkan ketentuan KL 40” (mengenai inkulturasi yang menjadi tanggung jawab para Wali Gereja seizin dan sepengetahuan Takhta Apostolik) (KL 54). Perkembangan dibidang ini ternyata jauh lebih cepat dan radikal daripada dapat diduga pada saat itu. Bahkan dalam pertemuan internasional, bahasa latin (yang pada prinsipnya masih dipertahankan sebagai bahasa resmi dan universal Liturgi Gereja) mulai terdesak oleh bahasa modern seperti Inggris, Spanyol, Perancis, dan lain-lain).

5. Kemungkinan umat menyambut komuni dua rupa dibuka kembali
Salah satu kritik dari Gereja Proterstan terhadap Gereja Katolik adalah soal komuni dua rupa. Ketentuan baru ini harus juga dilihat dalam perspektif peningkatan partisipasi seluruh para beriman

dalam perayaan misa, yang sepenuhnya dan senyatanya diungkapkan dengan menyambut komuni.

“Sangatlah dianjurkan agar para beriman berpartisipasi dalam misa secara lebih sempurna, yakni dengan menyambut Tubuh Tuhan dalam perayaan kurban itu juga, sesudah imam menyambut komuni. Tanpa mengesampingkan pokok-pokok dogmatis yang ditetapkan oleh Konsili Trente, maka dalam hal-hal yang akan ditentukan oleh Takhta Apostolik awam seturut kebijaksanaan Uskup ; misalnya dalam misa tahbisan kepada mereka yang ditahbiskan, dalam misa profesi kepada mereka yang mengikrarkan kaul biara, dalam misa sesudah pembaptisan kepada para baprisan baru” (Kl. 56)

Perlu diperhatikan :

- Konsili menggarisbawahi komuni seharusnya disambut dalam rangka perayaan ekaristi (dan tidak diluar misa); pun pula bahwa hosti yang diterimakan itu seharusnya dikonsekrasikan dalam misa itu juga.
- Komuni dua rupa dilarang oleh Konsili Trente, karena dituntut oleh kaum reformator yang menyangkal bahwa seluruh Kristus hadir dalam masing-masing rupa. Karena isyu itu kini tidak actual lagi, Konsili Vatikan II pada prinsipnya mengizinkan komuni dua rupa, walaupun atas alasan praktis mempertahankan bahwa biasanya komuni dibagikan kepada umat dalam rupa roti saja.
- Sebagai konsekuensi dari ketentuan ini Gereja kini memperbolehkan orang sakit menyambut komuni (bekal suci) hanya dalam rupa anggur, bila sudah tidak dapat menyantap hosti.

6. Konselebrasi dihidupkan kembali

Konselebrasi menunjak pada pelaksanaan ekaristi oleh beberapa imam atau uskup (E. Mattasujita Pr, 2007 ; 387) Demi lengkapnya uraian ini, perlu disebut pula bahwa Kl 57-58 meluaskan kelonggaran untuk berkonselebrasi.

“Dalam gereja-gereja timur maupun Gereja barat sampai sekarang masing tetap dikenal bentuk konselebrasi. Konselebrasi itu secara tetap mengungkapkan kebersatuan imamat. Oleh sebab itu konsili berkenan memperluas izin untuk berkonselebrasi (.....) Uskup wajib membina praktek konselebrasi dalam keuskupannya. Namun setiap imam selalu boleh merayakan misa secara tersendiri, tetapi tidak pada waktu yang bersamaan dengan konselebrasi dalam Gereja yang sama dan juga tidak pada hari Kamis Putih” (Kl. 57)

Perhatikan tiga hal :

- Alasan utama yang dikemukakan ialah : konselebrasi menampilkan bahwa masing-masing imam melaksanakan tugasnya dalam kebersatuan satu jabatan pelayanan dalam gereja;
- Hak tradisional (sejak abad-abad pertengahan) untuk mempersembahkan misa seorang diri masih tetap diakui; tetapi tidak boleh ditonjolkan menyaingi konselebrasi. Dengan kata lain Konsili berpendapat bahwa sebenarnya lebih tetaplah sejumlah imam berkonselebrasi dari pada misa sendiri-sendiri.
- Dengan demikian kebiasaan berkonselebrasi di pulihkan untuk menggarisbawahi bahwa Ekaristi adalah sakramen kesatuan, bukan hanya untuk para umat melainkan pula untuk para imam..

Hasil pembaharuan Perayaan Ekaristi

Hasil konkrit dari beberapa prinsip pembaharuan ini dapat kita nikmati setiap hari. Secara bertahap-tahap Dewan pelaksanaan Konstitusi liturgi menerbitkan tiga intruksi untuk membimbing pemugaran upacara misa. Tanggapan umat cukup mengejutkan, sebab begitu antusias sehingga sering mendahului melaksanakan apa yang masih sedang dipertimbangkan di Roma.

Tahun 1969 karya pemugaran misa boleh di anggap selesai (untuk sementara waktu) dengan terbitnya konstitusi apostolik “Misalle Romanum” (3 April), yang dilengkapi dekret yang mengatur tata upacara baru (6 April) dan dekret pemakluman Buku Bacaan Misa (25 Mei); disusul dengan menerbitkan buku Misalle Romawi baru pada tanggal 26 Maret 1970. Yang belum selesai (dan tidak akan segera selesai) ialah penerapan dari naskah-naskah resmi itu pada situasi dan kondisi Gereja setempat. Di Indonesia saja kerangka dasar misa yang dalam tahun 1971-1972 di terbitkan oleh PWI-Liturgi dengan judul “Aturan Upacara Misa” Tujuh tahun kemudian sudah perlu disegarkan dan diganti oleh Tata Perayaan Ekaristi (TPE) untuk menanggapi keinginan umat akan liturgi yang lebih hidup dan lebih menarik.

Dalam pada itu perlu diperhatikan bahwa naskah resmi yang dihasilkan oleh Dewan Pelaksana Konstitusi liturgi itu sebenarnya kembali kepada kesederhanaan luhur liturgi Roma di Romawi di sekitar abad IV

7. Strukur Perayaan Ekaristi

Lama kelamaan struktur misa biasa dikaburkan karena :

- segala-galanya dilakukan oleh imam sendiri
- segala-galanya dilakukan pada meja latar

- nyanyian dilagukan sebagai selingan untuk menambah semaraknya suasana

Dari sebab itu tata perayaan ekaristi yang baru menghendaki :

8. Partisipasi seluruh umat digaris bawah

Oleh karena itu Gereja dengan sekuat tenaga usaha agar para orang Kristen tidak sebagai orang asing atau penonton bisu menghadiri misteri imam ini, melainkan agar mereka melalui upacara dan doa yang dilakukan sungguh memahami apa yang dirayakan. Dengan demikian mereka dapat dengan sadar, takwa dan nyata (*actuosa*) berpartisipasi dalam tindakan suci itu, mereka diajar oleh sabda Allah dan dikuatkan oleh Tubuh Tuhan; lagi pula mereka menyatakan syukur kepada Allah dan karena mereka mempersembahkan kurban tak bernoda itu tidak hanya melalui tangan imam melainkan juga bersama dengan dia. Mereka belajar mengurbankan diri pula. Begitupun dengan pengantaraan Kristus mereka dari hari ke hari di bawa ke persatuan yang semakin utuh dan Allah dan sesama, supaya akhirnya Allah menjadi segala-galanya dalam segala orang.

Dua hal ditandaskan :

- perayaan ekaristi mempunyai fungsi sentral dan amat penting bagi pembinaan hidup Kristen, berdasarkan sabda dan sakramen, dalam suasana bersyukur kepada Allah dan dengan semangat berkorban;
- keterlibatan seluruh umat bersama imamnya merupakan syarat mutlak untuk mencapai tujuan itu.

Dari sebab itu Kl 49 menyambung :

“supaya kurban misa mencapai dampak pastoral sepenuhnya, juga oleh wujud upacara-upacaranya, maka Konsili suci menentukan

(beberapa hal dibawah ini), khususnya dalam hubungan dengan misa yang dirayakan pada hari Minggu atau hari raya wajib bersama umat banyak”.

9. Meskipun pembaharuan liturgi ekaristi sudah dicanangkan dalam Konsili Vatikan II sejak 54 tahun yang, namun pelaksanaannya sampai kini masih banyak mengalami kendala. Sering kali pelaksanaan liturgi masih ditekankan pada ketepatann dalam melaksanakan liturgy sesuai dengan rubric rubric, sedangkan hakekat yang utama dari perayaan liturgi malah sering diabaikan.

Kepustakaan ;

E. Martasujita, 2010 , Ekaristi, | Yogyakarta, Kanisius,

Komisi Liturgi KWI, 2002, Pedomen Umum Misale Romawi | Ende, Nusa
Indah,

Paus Benediktus XVI, 2007 cramentum Caritatis (Sakramen Cinta
Kasih),Jakarta, Komisi Liturgi KWI

Paus Yohanes Paulus II, 2003 Ecclesia de Eucharistia (Jakarta, Dokpen
KWI)